

**KARAKTERISTIK PEMULUNG DI SUMBER SAMPAH
KABUPATEN SLEMAN, D.I.YOGYAKARTA
*CHARACTERISTICS OF SCAVANGERS IN WASTE SOURCES IN
SLEMAN DISTRICT, D.I.YOGYAKARTA***

Lea Lastary Adriyanti*, Hijrah Purnama Putra*, Yebi Yuriandala*

Program Studi Teknik Lingkungan, FTSP, Universitas Islam Indonesia

Jalan Kaliurang Km 14,5 Sleman, D.I.Y

e-mail : Ladriyanti@yahoo.com

ABSTRAK

Sleman adalah salah satu kabupaten di Provinsi D.I.Yogyakarta memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Kondisi ini menciptakan peluang bagi pemulung untuk menjadikan sampah yang ditimbulkan oleh penduduk Kabupaten Sleman sebagai mata pencaharian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi eksisting, mengidentifikasi cara kerja dan alur distribusi serta proses pengelolaan sampah untuk meningkatkan nilai jual, dan peran pemulung dalam mengurangi sampah yang khususnya terdapat di sumber sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 pemulung yang diwawancarai bahwa, mereka bisa mengurangi sampah 50 kg/hari hingga 75 kg/hari dengan berbagai pengelolaan seperti memilah sesuai jenis, mem-*packing* rapi, membersihkan, dan merajang menjadi kecil. Sampah yang didapatkan dibawa menggunakan kendaraan pribadi atau pinjaman kepada pengepul seperti motor dengan gerobak, sepeda, gerobak, bahkan adanya hanya berjalan kaki. Proses kegiatan yang pemulung lakukan menghasilkan pendapatan paling banyak yaitu Rp. 500.000,-/bulan hingga Rp. 1.000.000,-/bulan.

Kata kunci : Kabupaten Sleman, Pemulung, Karakteristik Pemulung, Sumber Sampah

ABSTRACT

Sleman is one of the districts in the province of D.I. Yogyakarta has a fairly dense population. This condition creates opportunities for scavengers to make the waste produced by Sleman residents as a livelihood. This study aims to analyze existing conditions, identify ways of working and distribution channels as well as waste management processes to increase the sale value, and the role of scavengers in reducing waste, especially there are sources of waste. The results showed that out of 35 scavengers interviewed, they could reduce waste 50 kg / day to 75 kg / day with various management such as sorting by type, neat packaging, cleaning, and cutting into small pieces. The waste obtained is carried by using a private vehicle or loan to collectors such as motorbikes with carts, bicycles, carts, and even just walking on foot. The scavenger activity process generates the most income, which is Rp. 500,000, - / month up to Rp. 1,000,000, - / month.

Keywords : Sleman District, Scavengers, Characteristics of Scavenger, Source of Waste

1. PENDAHULUAN

Sleman adalah salah satu kabupaten di Provinsi D.I. Yogyakarta dengan jumlah penduduk yang padat, luas wilayahnya mencapai 57.482 ha atau 18% dari luas wilayah D.I. Yogyakarta, dan jumlah penduduk Sleman pada semester pertama tahun 2017 mencapai 1.068.157 jiwa. Meningkatnya jumlah penduduk di Sleman, sampah menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih. Tercatat, menurut Badan Lingkungan Hidup DIY (2016) total timbulan sampah di Sleman sebesar 8.000 m³/hari dengan 60% diantaranya merupakan sampah plastik. Namun, jumlah ini dapat lebih besar bila dilihat dari aktivitas yang terjadi di Sleman yang merupakan daerah tujuan menempuh pendidikan dan menjadi destinasi wisata

Kontribusi pemulung secara tidak langsung membantu pemerintah dalam mengurangi volume sampah Sleman. Pemulung biasanya mengambil jenis sampah anorganik atau sampah yang memiliki nilai jual seperti; kertas, kardus, plastik, kaca, aluminium dan logam/besi. Menurut Sekber Kartamantul (2014) dengan adanya aktifitas dari pemulung dapat membantu mengurangi sampah sekitar 25 kg/pemulung/hari. Mengingat semakin padatnya penduduk Sleman untuk masa waktu yang akan datang maka semakin banyaknya jumlah pemulung yang dapat mengurangi sampah dari timbulan sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) maka akan semakin sedikitnya volume sampah yang akan diolah pada Tempat Penampungan Sementara (TPS) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Salah satu alternatif untuk mengetahui apa saja dampak-dampak yang diperoleh pemulung untuk lingkungan khususnya melihat pada awal mulanya sampah itu timbul yaitu di

sumber sampah. Tahapan yang dilakukan yaitu menganalisis kondisi eksisting pemulung, mengidentifikasi cara kerja dan alur distribusi pemulung, mengidentifikasi proses pengelolaan untuk meningkatkan nilai jual sampah, serta menganalisis peran pemulung dalam mengurangi sampah disumber. Alternatif ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh peran pemulung dalam mengelola sampah dan bertahan hidup, bahan evaluasi bagi pemerintah untuk memenuhi sarana dan prasarana dipemukiman pemulung, serta kontribusi masyarakat agar mengenali dan mengakui keberadaan pemulung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pemulung di Kabupaten Sleman khususnya pada sumber sampah. Penelitian ini dilakukan ± selama 2 minggu pada bulan April 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisa kuantitatif, dimana gunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang biasanya dilakukan secara *random*. Jumlah sampel yang diidentifikasi sebanyak 35 pemulung yang ada di Kabupaten Sleman. Populasi pemulung disumber sampah yang tidak diketahui jumlahnya dan tidak diketahui keberadaan pasti tempatnya maka penelitian ini dilakukan menggunakan *accidental sampling* dimana pengambilan responden yang kebetulan ada atau tersedia disuatu tempat sesuai dengan konteks penelitian (Notoatmodjo, 2010). Kemudian sampel didapatkan juga dengan metode *snowball sampling* dimana teknik penentuannya diambil dari satu orang (responden) dan kemudian orang tersebut akan memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel serta menggunakan *cluster sampling* yang apabila sampel tidak hanya terdiri dari

individu tetapi juga dari kelompok-kelompok individu. Teknik-teknik ini digunakan untuk menentukan sampel ketika objek yang diteliti sangat luas seperti suatu negara, provinsi, atau kabupaten (Sugiyono, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting Pemulung

Kabupaten Sleman memiliki populasi penduduk yang cukup tinggi. Sehingga, menyebabkan tingginya jumlah timbulan sampah yang terdapat di Kabupaten Sleman. Hal ini, menciptakan peluang bagi pemulung untuk menjadikan sampah tersebut sebagai sumber mata pencaharian, oleh sebab itu banyak pemulung yang datang dari luar daerah Kabupaten Sleman seperti Wonosari, Bantul, Wates, Gunung kidul bahkan ada banyak pemulung yang berasal dari luar provinsi D.I.Yogyakarta seperti daerah Magelang, Temanggung, Cilacap, Kebumen, Lampung, hingga Manado.

Berdasarkan survei yang dilakukan, berhasil diidentifikasi sebanyak 35 pemulung di Kabupaten Sleman dari berbagai kecamatan kecuali, kecamatan Moyudan, Seyegan, Tempel, Pakem, Turi, Cangkringan dan Minggir karena ada beberapa kecamatan yang memiliki sedikit pemukiman. Kecamatan seperti ini didominasi oleh area persawahan. Lalu, ada beberapa kecamatan yang pada dusun-dusunnya menerapkan pengolahan sampah mandiri sehingga dibuatlah aturan menggunakan plang yang menyebutkan untuk pemulung dilarang masuk.

3.2 Karakteristik Pemulung di Kabupaten Sleman

Tabel 1. Jenis Kelamin, Umur, Status, dan Pendidikan Pemulung

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki - Laki	29	83%
2	Perempuan	6	17%
		35	100%
No	Umur	Jumlah	Persentase
1	15 - 29	7	20%
2	30 - 44	6	17%
3	45 - 59	14	40%
4	60 - 74	6	17%
5	75 - 89	2	6%
		35	100%
No	Status	Jumlah	Persentase
1	Menikah	28	80%
2	Belum Menikah	5	14%
3	Duda/Janda	2	6%
		35	0%
No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	18	51%
2	SMP	4	11%
3	SMA	6	17%
4	Tidak Sekolah	7	20%
		35	100%

Jenis kelamin yang bekerja sebagai pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak adalah laki-laki sebanyak 83% dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 17%. Membutuhkan tenaga yang besar adalah salah satu pemulung laki-laki mampu menjalankan profesi ini, sedangkan untuk pemulung perempuan memilih profesi ini agar bisa memenuhi kebutuhan mereka yang kurang, sehingga bagi mereka profesi yang cukup melelahkan ini tidak menjadi kendala bagi mereka. Menurut Menurut BKKBN (2013) usia produktif seseorang untuk tetap bekerja adalah minimal 15 tahun sampai maksimal 59 tahun. 35

orang pemulung dikategorikan masih sesuai dengan usia produktif yang ditetapkan dengan usia terbanyak pada usia 45-59 tahun yaitu 40% dan usia yang masih tergolong bekerja produktif yaitu pada usia 15-29 sebanyak 20%, dan 30-44 sebanyak 17%. Namun, terdapat beberapa pemulung yang memiliki usia diatas 59 tahun yaitu pada usia 60-74 tahun sebanyak 17% dan usia 75-89 tahun sebanyak 6%. Ternyata, usia yang tidak produktif tidak menghalangi mereka untuk memilih profesi sebagai pemulung, bahkan cara kerja yang mereka lakukan pun hampir sama dengan pemulung yang usia yang kategorinya tergolong produktif. Pemulung di Kabupaten Sleman mayoritas berstatus kawin yaitu sebanyak 80%, hal ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka karena memiliki tanggungan mulai dari 1 hingga 7 orang dalam satu keluarga. Oleh karena itu besar motivasi mereka untuk memilih profesi ini. Sedangkan untuk yang berstatus belum kawin, duda/janda, mereka memilih profesi ini untuk menambah penghasilan mereka karena kehidupan yang belum berkecukupan. Tingkat pendidikan pemulung di Kabupaten Sleman mayoritas berpendidikan Sekolah dasar. Hal ini terjadi karena saat ini sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar. Berbagai wilayah pun saat ini mensyaratkan berstatus pendidikan minimal D3 bahkan S1. Maka dari itu, menjadi pemulung salah satu profesi yang mampu memberikan kesempatan mereka untuk bekerja menghasilkan uang.

Tabel 2. Kategori dan Keluarga yang Ikut Memulung

No	Kategori Pemulung	Jumlah	Persentase
1	Membeli sampah dari sumber	9	26%
2	Mengambil sampah dari sumber	4	11%
3	Pemulung di jalan/fasilitas umum	2	6%
4	Membeli dan mengambil sampah dari sumber	1	3%
5	Mengambil sampah dari sumber dan pemulung di jalan/fasilitas umum	19	54%
		35	100%
No	Keluarga yang Ikut Memulung	Jumlah	Persentase
1	Bersama Keluarga	3	9%
2	Sendiri	32	91%
		35	100%

Berdasarkan survei, pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak mengambil sampah dari sumber dan pemulung yang ada di jalan/fasilitas umum yaitu sebanyak 54%. Pemulung kategori ini biasanya cenderung tidak membeli sampah atau pemulung yang tidak memiliki langganan untuk pembelian sampah disumber. Untuk pemulung yang membeli sampah dari sumber yaitu sebanyak 26%, pemulung ini biasanya sudah menentukan lokasi atau langganan tempat mereka membeli sampah seperti pemukiman, warung, bahkan ke pabrik langsung. Mendapatkan sampah untuk dijual tidak mudah, karena banyaknya persaingan antar pemulung untuk menentukan strategi yang bisa dilakukan tiap pemulung. Pemulung Kabupaten

Sleman cenderung bekerja sendiri yaitu sebanyak 91%, karena bagi mereka khususnya suami menganggap istri, anak, dan keluarga lainnya hanya fokus bekerja mengurus rumah dan bersekolah. Sedangkan, 9% pemulung di Kabupaten Sleman menganggap pekerjaan yang cukup berat ini dapat dibantu oleh salah satu anggota keluarganya seperti anak, istri, bahkan cucu. Hal ini mereka lakukan untuk membantu ketika salah satu dari pemulung beristirahat sehingga, kesempatan untuk mencari sampah tidak terbuang karena ada anggota keluarga yang lain ikut membantu (Ghofur, 2009).

Memilih pekerjaan ini bukanlah keinginan dari setiap pemulung. Berbagai macam alasan yang mengharuskan mereka memilih pekerjaan ini. Pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak memilih profesi ini karena tidak ada pilihan pekerjaan lain, hal ini karena rendahnya pendidikan mereka yang tidak bisa menyesuaikan dengan pekerjaan yang lebih layak. Menentukan jam kerja yang bebas membuat mereka memilih profesi ini, karena beberapa pemulung di Kabupaten Sleman memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi penjaga kos, kuli bangunan, petani, *security*, dan pengamen. Pekerjaan ini juga tidak membutuhkan modal yang banyak dan tidak beresiko besar, membuat mereka lebih mampu menjalankan pekerjaan ini. Melihat banyaknya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat setiap harinya menciptakan mereka memanfaatkan pekerjaan ini untuk menjual sampah sehingga mendapatkan hasil yang dapat membantu kebutuhan. Pemulung di Kabupaten Sleman juga harus memilih profesi ini karena kendala penyakit yang tidak memungkinkan mereka untuk bekerja ditempat yang memiliki jam kerja tetap dan terstruktur.

3.3 Cara Kerja dan Alur Distribusi Sampah Hasil Kegiatan Memulung

Tabel 3. Area Kerja Pemulung

No	Area Kerja Pemulung	Jumlah	Persentase
1	Area Tetap	24	69%
2	Tidak Area Tetap	11	31%
		35	100%

Menentukan area tetap saat bekerja merupakan salah satu strategi mereka untuk selalu mendapatkan sampah yang akan mereka jual. Beberapa area yang dijadikan area tetap seperti perumahan, toko/swalayan, kampus, fasilitas umum, dan jalanan. Pemulung yang menentukan area tetap saat bekerja sangat banyak yaitu dengan persentase 69%, karena biasanya mereka juga telah ditentukan area pengambilan sampah oleh juragan atau pengepul tempat mereka menjual barang-barang tersebut. Hanya 31% saja tidak menentukan area tetap saat bekerja, karena mereka menganggap barang-barang yang mereka cari bisa didapatkan dimana saja. Kebanyakan pemulung di Kabupaten Sleman memulai aktivitasnya pada pukul 08.00. Tetapi ada pula yang memulai dari pukul 05.00, 06.00, dan 07.00 pagi. Pemilihan waktu tersebut didasarkan pada banyak sedikitnya sampah yang telah terkumpul, biasanya waktu-waktu ini bekerja hingga sebelum magrib, bahkan beberapa pemulung juga memulai bekerja dari pukul 03.00 pagi. Hal ini mereka lakukan agar lebih cepat mendapatkan sampah dari pemulung lainnya dan menyelesaikan pekerjaannya sebelum makan siang. Sedangkan ada pula pemulung yang memulai bekerja pada pukul 13.00 siang, pengambilan waktu tersebut agar mereka bisa lembur hingga tengah malam untuk mencari sampah. Tetapi, waktu bekerja mereka sewaktu-

waktu akan berubah untuk pemulung yang memiliki pekerjaan sampingan. Mereka akan menyesuaikan sendiri waktu untuk mencari sampah dan untuk mengerjakan pekerjaan lain. Kemudian, ada 2 orang pemulung yang tidak memiliki waktu tetap untuk mencari sampah, hal ini dikarenakan naik turunnya kemauan dan semangat mereka untuk mencari sampah.

Tabel 4. Kendaraan dan Peralatan yang digunakan Pemulung

No	Kendaraan yang digunakan	Jumlah	Persentase
1	Sepeda	3	9%
2	Gerobak	7	20%
3	Motor dengan Gerobak	15	43%
4	Jalan Kaki	10	29%
		35	100%
No	Peralatan yg dibawa saat memulung	Jumlah	Persentase
1	Karung	6	17%
2	Topi	1	3%
3	Topi dan Karung	14	40%
4	Capit dan Karung	4	11%
5	Capit dan Tali	1	3%
6	Topi dan Sarung Tangan	2	6%
7	Capit, Topi, dan Karung	4	11%
8	Topi, Sarung Tangan, dan Karung	2	6%
9	Topi, Tali, dan Karung	1	3%
		35	100%

Berdasarkan penelitian ini sebanyak 43% pemulung menggunakan sepeda motor dengan gerobak. Biasanya kendaraan ini ada yang mereka pinjam dari jurangan atau pengepul tempat mereka menyeter sampah, bahkan juga ada yang sudah memiliki kendaraan ini sejak lama. Sama dengan halnya untuk pemulung yang menggunakan gerobak. Pemulung ini ada sebanyak 20%. pemulung menggunakan sepeda sebanyak 9% dan hanya berjalan kaki 29%. Pemulung dengan dua kendaraan ini biasanya tidak terikat oleh pengepul atau juragan.

Selain membutuhkan kendaraan, pemulung juga memerlukan beberapa peralatan untuk membantu mereka mengambil dan membawa sampah. Peralatan yang paling banyak digunakan oleh pemulung di Kabupaten Sleman adalah topi dan karung. Peralatan ini mereka butuhkan agar melindungi sinar matahari dan karung digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah didapatkan. Sarung tangan beberapa pemulung juga dipakai saat mereka, peralatan ini untuk melindungi mereka saat menemukan tumpukan sampah seperti kaca, dan besi tajam. Biasanya mereka juga membutuhkan tali untuk mengikat kumpulan sampah agar tidak jatuh dijalan.

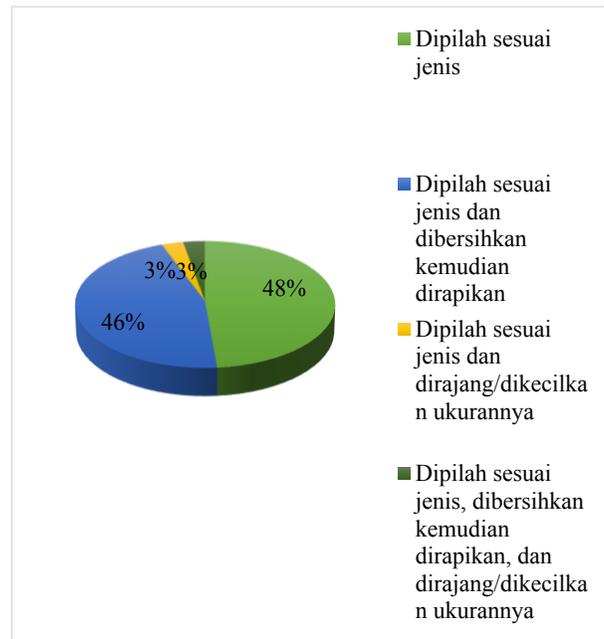
Tabel 5. Alur Distribusi Sampah

No	Sampah dibawa Ke-	Jumlah	Persentase
1	Kembali Kerumah	18	51%
2	Langsung kepengepul untuk dijual	17	49%
		35	100%

Pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak membawa pulang sampah kerumah

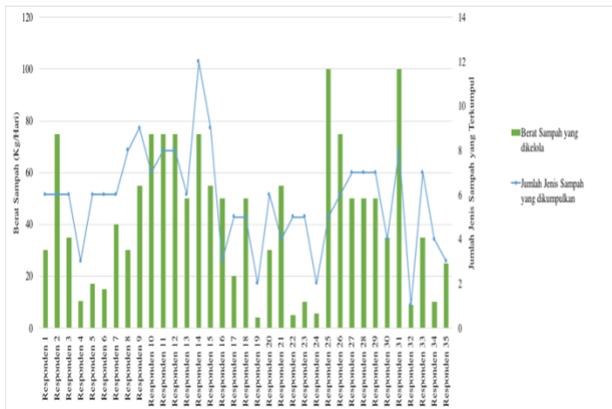
untuk dilakukan pengelolaan yaitu sebanyak 51%. Pengelolaan yang paling banyak mereka lakukan adalah memilah sampah sesuai jenis dan di *packing* rapi. Pengelolaan ini mereka lakukan agar saat dibawa ke pengepul sudah siap untuk dijual. Beberapa pemulung juga melakukan pengelolaan lainnya seperti membersihkan sampah yang masih kotor, untuk 49% pemulung di Kabupaten Sleman membawa sampah yang didapat langsung ke pengepul. Hal ini dilakukan karena setiap pemulung yang menemukan sampah akan langsung menyusun sampah yang mereka dapatkan sehingga saat dibawa ke pengepul atau juragan sudah dalam keadaan rapi dan siap ditimbang. Lama penyetoran sampah yang dilakukan oleh pemulung ke pengepul mayoritas setiap hari. Tetapi, beberapa pemulung ada yang menyetor sampah ke pengepul selama 1 minggu sekali, 2-3 minggu sekali bahkan tidak tentu kapan waktu mereka untuk menyetor sampah ke pengepul. Hal ini mereka lakukan karena sampah yang mereka dapatkan setiap harinya tidak terlalu banyak, maka mereka harus menunda penyetoran sampah ke pengepul.

3.4 Peran Pemulung dalam Mengelola Sampah untuk Meningkatkan Nilai Jual serta dapat Mengurangi Sampah



Gambar 1. Cara Meningkatkan Nilai Jual sampah

Berdasarkan penelitian ini, seluruh pemulung di Kabupaten Sleman meningkatkan nilai jual sampah paling banyak dengan memilah sampah sesuai jenisnya yaitu sejumlah 48%. Setiap pemulung tidak hanya melakukan satu proses pengolahan untuk meningkatkan nilai jual sampah, seperti ada pemulung yang memilah sampah sesuai jenis kemudian mereka rapikan sebanyak 46%. Pemulung dengan memilah sesuai jenis, dirapikan, dan kemudian dirajang ukurannya ada sejumlah 3% begitu pula dengan pemulung yang memilah sesuai jenis dan merajang ukurannya sebanyak 3%. Proses pengolahan ini juga dilakukan karena adanya perintah yang ditetapkan oleh juragan atau pengepul, karena jika pengolahan ini diterapkan akan banyak menguntungkan bagi pemulung maupun juragan atau pengepul sehingga barang yang akan dijual ke pihak-pihak yang membutuhkan akan memiliki daya tarik yang lebih.

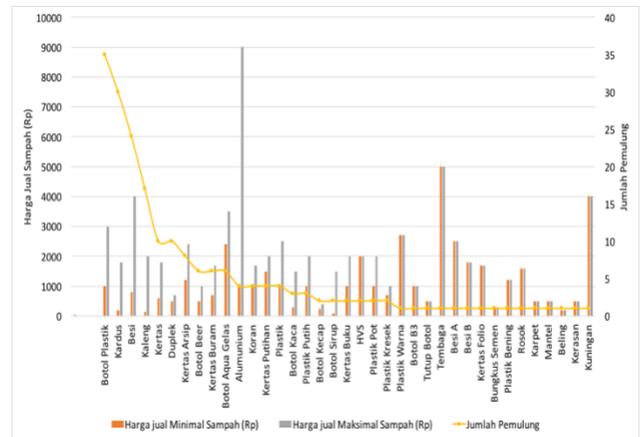


Gambar 2. Berat dan Jumlah Sampah yang dikelola Pemulung

Jenis sampah yang diambil biasanya beberapa pemulung ada perbedaan penyebutan, karena bedanya cara mengingat jenis sampah di tiap tempat maupun wilayah. Jumlah jenis sampah yang dikumpulkan pun berbeda. Beberapa pemulung ada yang mengambil semua jenis sampah kering dan ada juga pemulung yang fokus pada satu jenis sampah. 35 orang pemulung di Kabupaten Sleman dapat mengurangi sampah paling banyak 50 kg/hari dan 75 kg/hari.

Pada gambar diatas bahwa semakin banyaknya jenis sampah yang diambil pemulung bukan berarti berat sampah yang mereka dapatkan banyak. Terlihat pada responden 25 dan 31, mereka mengumpulkan sampah mencapai 100 kg/hari tetapi jenis sampah yang mereka kumpulkan tidak sama dengan responden 14 yang mendapatkan jenis sampah yang cukup banyak tetapi hanya bisa mengumpulkan sampah mencapai 75 kg/hari. Hal ini terjadi bukan karena dari pengepul atau juragan yang mengharuskan mereka mengambil jenis yang mereka tentukan, tetapi kemauan dan inisiatif mereka untuk mengharapkan hasil yang lebih. Bagi pemulung yang mengambil banyak

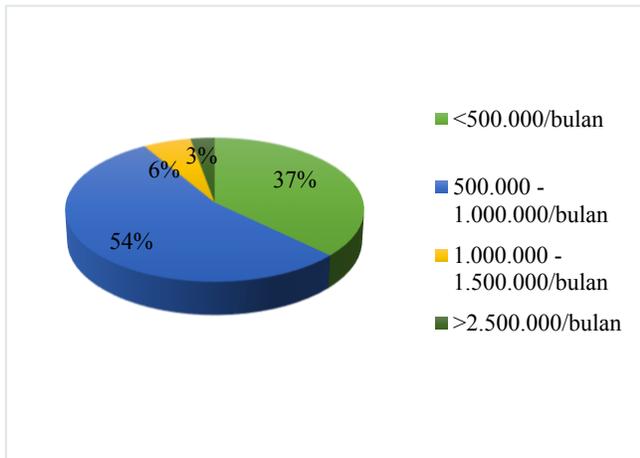
jenis sampah, tiap jenis sampah itu punya nilai sedangkan bagi pemulung yang hanya mengambil beberapa jenis bahkan hanya satu jenis, mereka mengaggap sampah tersebut yang biasanya banyak terjual dan banyak diminati oleh pengepul atau juragan.



Gambar 3. Jenis Sampah dan Harga Jual Sampah

Pemulung di Kabupaten Sleman paling banyak mengambil jenis sampah botol plastik, dengan harga tidak terlalu tinggi biasanya mereka ambil karena banyak ditemukan. Beda halnya dengan jenis sampah aluminium dan tembaga dengan harga yang cukup tinggi bahkan pemulung di Kabupaten Sleman tidak banyak mengambil. Hal ini karena, jenis sampah tersebut sulit ditemukan diberbagai tempat. Beberapa pemulung juga tidak hanya mendapatkan jenis sampah seperti gambar diatas, ada 9 pemulung yang mendapatkan barang-barang elektronik seperti televisi, kulkas, dan *handphone*. Barang-barang ini biasanya dijual dengan harga perbiji. Beberapa pemulung biasanya ada yang memperbaiki barang elektronik tersebut untuk mereka gunakan sehari sehari, tetapi jika benar-benar tidak bisa

digunakan lagi mereka langsung menjual ke pengepul dengan harga kisaran Rp. 10.000,- hingga Rp. 100.000,- tergantung kondisi barang yang ditemukan atau dibeli pemulung.



Gambar 4. Pendapatan Pemulung

Pemulung Kabupaten Sleman paling banyak hanya mendapatkan penghasilan selama sebulan Rp.500.000,00 hingga Rp.1.000.000,00 yaitu 54% sedangkan pemulung dengan pendapatan kurang dari Rp.500.000,00 yaitu sebanyak 37%. Hanya 6% saja yang bisa memiliki pendapatan sebesar Rp.1000.000,00 hingga Rp.1500.000,00 dan 3% untuk pemulung yang memiliki pendapatan lebih besar dari Rp.2500.000,00. Belum lagi dengan pendapatan yang kecil mereka harus mengeluarkan setiap bulannya untuk kebutuhan pokok rumah tangga dan pendidikan sekolah anak. Kekurangan tiap bulannya untuk kebutuhan hidup menjadikan motivasi mereka untuk terus melanjutkan pekerjaan sebagai pemulung yang bekerja hingga lupa waktu dan istirahat. Pendapatan pemulung tidak pasti, terkadang mereka memperoleh hasil yang banyak, namun ada saatnya mereka merasa kurang bahkan tidak

mendapatkan penghasilan sama sekali. Pemulung juga biasanya menyeter sampah kepada pengepul setiap hari tetapi ketika tidak mendapatkan hasil sampah yang banyak mereka harus mengumpulkan dan menunda penyeteran sehingga tidak mendapatkan penghasilan (Ghofur, 2009).

Berdasarkan survei, faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung sulit ditentukan dari kategori usia, waktu kerja, pengolahan dan pengelolaan, jenis sampah, motivasi serta tanggungan. Hal ini terjadi karena hasil data yang kurang *detail* dan pihak responden pun hanya bisa menjawab beberapa pertanyaan dari kuisioner dengan perkiraan. Oleh karena itu, tidak terlihat secara signifikan apa saja yang mempengaruhi pendapatan pemulung. Tetapi ada beberapa hal yang dapat dilihat dari pendapatan terendah pemulung di Kabupaten Sleman yaitu dengan penghasilan yaitu < Rp. 500.000,- ada sebanyak 13 dan rata-rata pemulung yang hanya berjalan kaki saat mencari sampah. Hal ini diperkirakan karena kapasitas yang membuat mereka mendapatkan berat sampah tidak seperti pemulung yang menggunakan gerobak dengan motor, sepeda, dan gerobak. Kecepatan waktu yang membuat mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan sampah karena hanya berjalan kaki.

Menurut Endah (2011) pendapatan pemulung dipengaruhi oleh faktor umur, jam kerja, dan pengalaman. Umur biasanya terkait dengan perkembangan fisik dimana memiliki usia produktif untuk bekerja yaitu pada usia 15-56 tahun. Jam kerja menunjukkan faktor yang berpengaruh dalam pendapatan pemulung. Dari analisa statistik jam kerja ada pada tingkat kepercayaan 99% karena, semakin banyak waktu yang digunakan untuk bekerja semakin

banyak pula hasil yang diperoleh. Jika dilihat dari hasil survey di Kabupaten Sleman tidak sama sekali lama waktu kerja mempengaruhi besarnya penghasilan pemulung, karena berdasarkan data ada beberapa pemulung bekerja selama 16 jam hanya berpenghasilan < Rp. 500.000,- . Dapat dilihat mungkin terjadinya persaingan antar pemulung dalam mengambil area yang memungkinkan hanya menghabiskan waktu untuk mencari, ketersediaan sampah yang memang sedikit pada hari itu, ketersediaan waktu yang terbatas baik karena cuaca maupun kejadian yang menyebabkan terhambatnya mencari sampah (Ghofur,2009)

Menurut Endah (2011) pengalaman kerja juga mempengaruhi pendapatan dengan tingkat kepercayaan 99% karena semakin mahir dan terbiasa pemulung dalam mengelola dan mengolah sampah maka semakin meningkat kualitas yang mereka hasilkan. Anggota keluarga yang ikut membantu pun akan mempengaruhi pendapatan pemulung. Secara positif terhadap status kebahagiaan jumlah anggota rumah tangga yang ikut memulung semakin banyak terlibat maka semakin banyak pula sampah yang terkumpul dan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi (Sukarniati, 2017).

Ketersediaan barang-barang bekas, area kerja, kendaraan, dan penentuan tempat menjual sampah menurut Ghofur (2009) juga salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan pemulung. Ketersediaan barang-barang bekas yang ingin mereka kumpulkan semakin banyak maka semakin tinggi pula pendapatan yang akan mereka dapatkan. Hal ini juga berkaitan dengan area kerja yang mereka pilih. Persaingan antar pemulung yang cukup banyak mengharuskan tiap pemulung harus pintar menyusun tatik-taktik agar pemulung lain

tidak mengambil sampah yang ingin pemulung kumpulkan, serta kapasitas kendaraan yang mendukung untuk mengangkut sampah pun sangat berpengaruh, karena semakin besarnya kapasitas kendaraan yang digunakan maka semakin banyak pula sampah yang bias dikumpulkan pemulung. Hasil sampah yang dikumpulkan ditempat menjual sampah juga akan menentukan berapa besar pendapatan yang dihasilkan pemulung setiap hari atau setiap bulannya. Melihat perbandingan dan pemilihan tempat penjual sampah yang sesuai maka akan sesuai pula pendapatan yang diinginkan oleh pemulung.

3.5 Respon Masyarakat dan Pemerintah Terhadap Pemulung

Tabel 6. Respon Masyarakat dan Pemerintah terhadap Pemulung

No	Respon Masyarakat	Jumlah	Persentase
1	Diam Saja	14	40%
2	Diterima	2	6%
3	Dibantu	17	49%
4	Diterima dan Dibantu	1	3%
5	Diam saja dan diterima	1	3%
		35	100%
No	Respon Pemerintah	Jumlah	Persentase
1	Diam saja	26	74%
2	Dibantu	9	26%
		35	100%

Pemulung adalah pekerjaan yang bau dan kumuh bagi masyarakat. Persepsi masyarakat tersebut belum tentu menggambarkan bahwa mereka tidak menerima sosok pemulung, hanya saja mereka tidak peduli

apa yang dikerjakan oleh pemulung. Oleh karena itu, banyak masyarakat di Kabupaten Sleman diam saja saat menemukan pemulung di jalan yaitu sejumlah 40%. Membantu pekerjaan pemulung juga inisiatif beberapa masyarakat di Kabupaten Sleman dengan cara memberikan beberapa sampah yang mereka hasilkan tanpa harus membayar, memberikan beras untuk kebutuhan dirumah, memberikan pakaian yang layak pakai, dan bahkan memberikan sedikit uang mereka kepada pemulung. Masyarakat ini ada sejumlah 48%. Tidak bisa membantu justru ada 6% masyarakat yang menerima kehadiran pemulung karena bagi mereka kegiatan pemulung tidak mengganggu lingkungan sekitar. Menerima dan membantu sebanyak 3% dan menerima tetapi hanya diam saja juga sebanyak 3%.

Bagi pemulung Kabupaten Sleman pemerintah masih tidak terlalu memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh pemulung. Lebih banyak diam dari pada membantu yaitu sejumlah 74%, yang seharusnya pemerintah dapat memanfaatkan aktivitas yang dilakukan pemulung. Sejauh ini pemerintah hanya membantu pemulung hanya berupa memberi sembako dan Indonesia pintar seperti sekolah gratis untuk anak-anak yang membutuhkan yang sebenarnya bantuan ini jarang diberikan kepada mereka. Pemerintah seperti ini ada sejumlah 26%.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan :

1. Populasi penduduk Kabupaten Sleman cukup tinggi, sehingga menciptakan peluang pemulung untuk menjadikan sampah sebagai sumber pencaharian. Pemulung yang bekerja pun tidak hanya berasal dari Kabupaten Sleman tetapi

juga berasal dari Wonosari, Bantul, Wates, Gunung Kidul, bahkan luar Provinsi D.I.Yogyakarta seperti Magelang, Temanggung, Cilacap, Kebumen, Lampung, hingga Manado. Pemulung di Kabupaten Sleman pun tersebar cukup banyak tetapi dari penelitian ini ditemukan 35 pemulung.

2. Pemulung di Kabupaten Sleman bekerja dari pagi hingga malam hari menggunakan kendaraan seperti sepeda motor dengan gerobak sebanyak 43%, gerobak 20%, jalan kaki 29%, dan sepeda 9%. Kemudian 51% pemulung membawa sampah kerumah untuk dilakukan pengelolaan dan 49% langsung menyetor ke pengepul atau juragan.
3. Pemulung di Kabupaten Sleman sebanyak 48% melakukan pemilahan sampah dan sebanyak 46% memilah, membersihkan, dan merapikan sampah sebelum menjual ke pengepul atau juragan.
4. Hasil identifikasi menyatakan pemulung mengumpulkan sampah bukan berdasarkan kesadaran bahwa keberadaan pemulung berpengaruh dalam kegiatan pengelolaan sampah. Hasil penelitian menyatakan bahwa, peran mereka dapat mengurangi sampah di Kabupaten Sleman mencapai 50 kg/hari hingga 75 kg/hari. Sejumlah 54% pemulung di Kabupaten Sleman rata-rata berpenghasilan Rp.500.000,00 - Rp.1.000.000,- /bulan.

Saran :

1. Ada beberapa pemulung yang tidak ingin diwawancarai saat proses pencarian data

- sehingga harus mencari pemulung lainnya sesuai dengan wilayah penelitian.
2. Kesulitan mendapatkan data dari pemulung yang tidak ingin diganggu saat bekerja sehingga pemulung tersebut merekomendasikan pemulung lain yang bisa ditemui saat proses pencarian data.
 3. Kurang lengkapnya data yang diperoleh dari pemulung sehingga kesulitan mengolah data oleh karena itu, lebih teliti dan jelas dalam mendapatkan data yang diinginkan dari pemulung.
 4. Kesulitannya mengetahui daerah kerja pemulung oleh karena itu, survey wilayah secara menyeluruh sebelum melakukan penelitian agar mudah dalam pencarian pemulung sesuai dengan data dan tempat yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Puji. 2004. **Kinerja Sekber Kartamantul: Studi Kasus pada TPA Sampah Piyungan Kabupaten Bantul**. Tesis, Program Studi Magister Administrasi Publik UGM, Yogyakarta.
- BKKBN. 2013. **Laporan BKKBN tahun 2013**. Jakarta: BKKBN.
- Endah, S, Qomariah. 2011. **Nilai Ekonomi Sampah Anorganik yang di Reduksi Pemulung dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Basirih Kota Banjarmasin**. *Journal of Enviro Scientae*. Vol 7, 2011 p: 69-78.
- Ghofur, A. 2009. **Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan**

Kota. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian SMERU, Jakarta

- Notoatmodjo, S. 2010. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukarniati, Lestari. 2017. **Determinan Kebahagiaan Pemulung (Studi Kasus di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Piyungan)**. *Jurnal*, Vol 3 No: 1, Juni 2017.
- Sugiyono, 2008. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Penerbit Alfabeta.